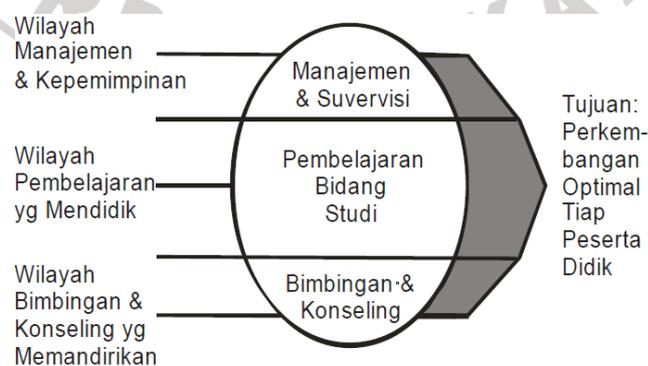


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling di Indonesia, secara legal tercantum dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 6 yang menyatakan bahwa konselor sebagai salah satu kualifikasi pendidik. Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 171 pada ayat 1 dan 2. Pada ayat 1 menyatakan bahwa Pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada ayat 2 konselor yang sebagai kualifikasi pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik profesional yang memberikan pelayanan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.



Gambar 1
Wilayah Pelayanan Bimbingan dan Konseling
Dalam Jalur Pendidikan Formal

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membantu para peserta didik mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Bimbingan dan konseling di sekolah akan senantiasa terkait dengan perubahan yang terjadi pada kehidupan siswa dan lingkungannya. Melalui layanan bimbingan dan konseling siswa dibantu agar dirinya mampu membaca dan mengubah ancaman (*threats*) menjadi sebuah tantangan (*challenge*) yang selanjutnya menjadi peluang (*opportunities*) sehingga mampu bertahan dan mengembangkan dirinya dalam kondisi lingkungan yang penuh dengan kompetisi dan ketidakpastian (Suherman: 2008). Dalam wilayah yang lebih khusus, meskipun masih dalam area yang bersifat membantu, bimbingan dengan konseling memiliki makna yang berbeda satu sama lain.

Hubungan dalam konseling lebih bersifat interpersonal atau lebih bersifat pribadi dan rahasia, terjadi dalam bentuk wawancara tatap muka antara konselor dengan konseli. Layanan konseling dimaksudkan untuk membantu para siswa agar mampu menghadapi dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya, lebih jauhnya mampu mengadakan perubahan cara pandang, sikap, dan perilaku siswa ke arah yang memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan.

Melihat program pemerintah untuk memasukkan karakter dan budaya bangsa saat ini haruslah disikapi secara positif oleh semua warga sekolah, terutama guru. Program ini sebagai pelaksanaan dari Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan berkarakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. (tersedia: *online* <http://tantisobo.wordpress.com/2010/08/11/pendidikan-karakter/>). Pengembangan karakter bangsa lebih ditekankan kepada kegiatan internalisasi atau penghayatan dan pembentukan tingkah laku sehingga diharapkan generasi muda yang terbentuk akan menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual saja tetapi juga secara spiritual, sosial maupun emosional. Maka karakter yang harus di munculkan oleh guru bimbingan dan konseling yang efektif adalah memiliki kualitas pribadi yang mencakup setiap aspek di dalamnya.

Guru bimbingan dan konseling yang efektif memiliki kualitas pribadi yang spesifik serta mampu memodelkan kualitas tersebut kepada orang yang dibantu. Keberadaan guru bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Masing-masing kualifikasi pendidik termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling menyatakan bahwa dirinya tenaga professional dan ia melakukan pekerjaan professional.

Konseling merupakan bagian dari bimbingan baik sebagai pelayanan maupun teknik (Juntika, 2008:79). Konseling bisa dikatakan sebagai inti dari kegiatan bimbingan secara keseluruhan dan lebih berorientasi dengan masalah individu secara pribadi. Konseling merupakan hubungan tatap muka yang bersifat rahasia penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari guru bimbingan dan konseling kepada konseli, dengan mempergunakan pengetahuan dan ketrampilannya untuk membantu konseli mengatasi masalah-masalahnya (ASCA dalam Syamsu dan Juntika, 2005 : 8). Kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling merupakan faktor yang sangat penting dalam proses konseling. Kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif di samping faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan ketrampilan konseling.

Kenyataan di lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yang berada di salah satu sekolah menengah atas, menunjukkan bahwa pada umumnya kualifikasi guru bimbingan dan konseling di sekolah belum memuaskan dan masih mendapatkan kritikan dari masyarakat maupun sekolah (siswa dan guru) misalnya guru bimbingan dan konseling masih terkesan seperti polisi sekolah. Masih banyaknya guru bimbingan dan konseling tidak dapat membedakan antara proses konseling dan bimbingan yang dilaksanakan di kelas, yang disebabkan oleh belum lengkapnya sarana dan parasarana penunjang kegiatan layanan bimbingan, khususnya ruang konseling kelompok yang selalu berpindah-pindah.

Brammer, (1979 : 26) mendeskripsikan kualifikasi guru bimbingan dan konseling sekolah seharusnya terdiri atas (1) guru bimbingan dan konseling sebagai pribadi, dan (2) guru bimbingan dan konseling sebagai tenaga profesional. Guru bimbingan dan konseling sebagai pribadi berarti memiliki sifat-sifat kepribadian seperti memiliki perhatian kepada oranglain, bertanggung jawab, empati sensitivitas dan sebagainya.

Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) telah menerbitkan Standar Kompetensi Konselor Indonesia (SKKI) yang diperkuatnya dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Profesional Konselor dalam aspek kompetensi kepribadian, mencakup : (1) menampilkan perilaku membantu berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) mengkomunikasikan secara verbal dan atau nonverbal minat yang tulus dalam membantu orang lain; (3) menunjukkan sifat hangat dan penuh perhatian terhadap konseli; (4) secara verbal dan nonverbal mampu mengkomunikasikan rasa hormat konselor terhadap konseli sebagai pribadi yang berguna dan bertanggung jawab; (5) mengkomunikasikan harapan, mengekspresikan keyakinan bahwa konseli memiliki kapasitas untuk memecahkan problem, menata dan mengatur hidupnya, dan berkembang; (6) menunjukkan sikap empati dan atribusi secara tepat; (7) menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian serta kontrol diri yang baik; (8)

memiliki toleransi yang tinggi terhadap stress dan frustrasi; (9) menunjukkan berpikir positif.

Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Profesional Konselor dalam aspek kompetensi profesionalitas mencakup (1) memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional; (2) konsisten dan berintegritas tinggi dalam penerapan nilai-nilai profesi; (3) memahami arah dan kegiatan pengembangan profesi melalui penelitian; (4) menguasai kemampuan komunikasi inter dan antar profesi dan kolaborasi profesional inter dan antar profesi; (5) belajar secara berkelanjutan untuk perkembangan personal dan profesional. Dengan memperhatikan Standar Akademik dan Standar Profesional Konselor, Cavanagh (1982 : 72-94) mengemukakan bahwa kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling (konselor) ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut : (1) pemahaman diri ; (2) kompeten ; (3) memiliki kesehatan psikologis yang baik ; (4) dapat dipercaya ; (5) jujur ; (6) kuat ; (7) hangat ; (8) responsif ; (9) sabar ; (10) sensitive ; dan (11) memiliki kesadaran yang holistic.

Menurut Corey (Suherman, 1979 : 24-25) karakteristik ideal guru bimbingan dan konseling (konselor) mencakup : (1) memiliki kehendak baik (*good will*), (2) mampu menyajikan diri kepada orang lain, (3) menyadari dan menerima kekuatan pribadinya, (4) menemukan jalan hidupnya sendiri, (5) mau mengambil resiko, (6) mengahrgai diri, (7) berkemampuan menjadi model bagi kliennya, (8) menyadari kemungkinan untuk berbuat salah, dan (9) memiliki orientasi pertumbuhan.

Uman Suherman, (2007 : 3) menyatakan bahwa Layanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan oleh personel yang profesional (konselor), yaitu seorang yang tidak hanya memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, memiliki pengetahuan dan ketrampilan secara luas tetapi memiliki ciri-ciri pribadi sesuai dengan yang diharapkan konseli, yaitu : (1) ketaatan pada aturan kehidupan, (2) keteladanan perilaku, (3) penghargaan terhadap siswa secara positif, (4) menghargai siswa sebagai individu dengan keunikannya, (5) terbuka untuk berdiskusi dan konsultasi, (6) peduli untuk memberikan bantuan, (7) tidak cepat puas dengan prestasi yang diperoleh dan (8) tidak cepat menyerah dalam menghadapi tantangan dan kegagalan.

Hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara terhadap ketua Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) kota Bandung menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling belum menunjukkan kompetensi profesional yang optimal. Hal tersebut tampak dari aspek pribadi dan sosial guru bimbingan dan konseling dalam menghadapi siswa dalam proses konseling, misalnya guru bimbingan dan konseling tidak menunjukkan sikap yang ramah terhadap konseli, kurang luwes, dan tidak dapat dipercaya.

Rendahnya kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling disebabkan adanya hambatan dari dalam maupun dari luar diri. Hambatan dari dalam diri seperti kemampuan memposisikan diri sebagai guru bimbingan dan konseling, pemahaman mengenai peranan sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah, tanggungjawab profesional guru bimbingan dan konseling, komitmen waktu di sekolah, dan kemampuan menyesuaikan diri guru bimbingan dan konseling

terhadap kondisi di lapangan, maksudnya yaitu guru bimbingan dan konseling yang belum mampu menyesuaikan kondisi di lapangan dengan pengetahuan akademis yang diperolehnya. Selanjutnya hambatan dari luar yaitu kurangnya kepercayaan terhadap guru bimbingan dan konseling, kurangnya penghargaan terhadap guru bimbingan dan konseling, pencitraan negatif terhadap guru bimbingan dan konseling serta kurangnya dukungan terhadap guru bimbingan dan konseling dari lingkungan sekolah. Hambatan yang dirasakan guru bimbingan dan konseling dari lingkungan sekolah adalah adanya "diskriminasi" dari sekolah dalam pembagian keuangan karena tidak memiliki jam ke kelas yang terprogram. Fenomena diatas menunjukkan bahwa kualitas guru bimbingan dan konseling masih belum memadai.

Fakta di lapangan, berdasarkan hasil penelitian (Ilfiandra, dkk.; 2006:22) terhadap konselor, siswa, guru, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya kinerja konselor pada sekolah belum memuaskan, di Kabupaten Bandung Sebagian besar (64,28%) kinerja konselor masuk pada kategori tidak memuaskan, sebagian kecil (35,71%) masuk pada kategori memuaskan, dan tidak ada konselor yang menunjukkan kinerja yang sangat memuaskan. Urutan aspek kinerja yang tidak memuaskan yang ditampilkan oleh konselor menyangkut pengetahuan tentang keterampilan memberikan layanan BK (36,74%), kepribadian konselor (29,85%), dan pengetahuan tentang layanan BK (21,28%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika Hajati (2010) menunjukkan bahwa sebagian besar konselor kurang menguasai kompetensi teoritik pada keseluruhan rumpun kompetensi. Konselor kurang memiliki sikap, nilai, dan

disposisi kepribadian yang mendukung. Sebagian konselor kurang menguasai kemampuan guna mengenal secara mendalam konseli yang hendak dilayani. Sebagian besar konselor sangat kurang dalam penguasaan kerangka teoritik bimbingan dan konseling; rata-rata sangat kurang menguasai teori, prinsip, dan prosedur penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan. Konselor kurang melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan atau mengindikasikan banyak diantara kegiatan yang telah terprogram, ternyata tidak diimplementasikan. Konselor sangat kurang dalam mengembangkan profesionalitas sebagai konselor secara berkelanjutan.

Keyakinan dan kepercayaan diri guru bimbingan dan konseling sesungguhnya dapat memberikan pengaruh yang baik pada diri guru bimbingan dan konseling, tetapi jika kepercayaan diri dan keyakinan tersebut terlalu berlebihan dan tidak mendasar maka sebaliknya keyakinan akan kualitas pribadi menjadi sesuatu yang menghambat bagi pribadi guru bimbingan dan konseling. Hal tersebut terjadi disebabkan kurangnya penguasaan kompetensi profesional konselor yang dimilikinya.

Kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu kondisi kondusif yang diperlukan bagi proses layanan bimbingan dan konseling. Sehingga guru bimbingan dan konseling mengerti apa yang mereka harapkan dari sikap dan kompetensi konselor untuk dirinya sendiri serta kekurangannya sebagai guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling akan menemukan diri mereka memiliki kualitas-kualitas ini “satu demi satu”, yaitu mereka akan sadar munculnya setiap kualitas satu demi satu pada

beberapa sesi konseling yang mereka lakukan dan mereka akan mencoba untuk meningkatkan kemunculannya pada sesi berikutnya Cavangh (1982:103). Setelah beberapa tahun bekerja, guru bimbingan dan konseling akan menemukan bahwa kualitas-kualitas diri ini menyatu dengan pengetahuan perilaku dan kemampuan konseling, maka konselor akan menemukan citra dirinya sendiri yang sesuai dengan kualitas yang dimilikinya dan mengkombinasikan kemampuannya hingga proses konseling menjadi proses yang terus berkembang.

Pada kenyataannya kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling masih perlu ditingkatkan agar dapat mendukung proses pencapaian kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling sesuai dengan tuntutan kompetensinya. Pembentukan kualitas pribadi tidak sama dengan proses perolehan pengetahuan dan ketampilan kualitas pribadi berkembang dari perpaduan yang terjadi terus menerus antara genetika, konstitusi, pengaruh lingkungan, dan cara-cara unik orang dalam memadukan semua itu sehingga menjadi pribadi yang khas (Surya 2006 : 63).

Berdasarkan keresahan-keresahan di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling. Pada pelaksanaannya penelitian ini dilakukan dengan cara menungkap pengalaman guru bimbingan dan konseling sebagai pemberi layanan konseling. Melalui penelitian ini akan diungkap bagaimana kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling di lapangan, maka berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengambil judul “Profil Kualitas Pribadi Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas se-Kota Bandung”. Melalui hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat dilakukan intervensi lebih lanjut guna

meningkatkan kompetensi konselor baik itu dalam hal kualitas pribadi secara utuh maupun unjuk kerja secara keseluruhan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penelitian difokuskan untuk mengetahui profil kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling. Dengan rumusan masalah yang dirangkum dalam beberapa pertanyaan berikut.

1. Seperti apa gambaran umum kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) se-Kota Bandung?
2. Seperti apa gambaran kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) se-Kota Bandung berdasarkan perbedaan latar belakang lulusan pendidikan?
3. Seperti apa gambaran kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling berdasarkan latar belakang perbedaan jenis kelamin di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) se-Kota Bandung?
4. Seperti apa gambaran kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) se-Kota Bandung berdasarkan latar belakang pengalaman bekerja sebagai guru bimbingan dan konseling?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang hal-hal berikut.

1. Gambaran umum kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) se-Kota Bandung.
2. Gambaran kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) se-Kota Bandung berdasarkan latar belakang perbedaan latar belakang lulusan pendidikan.
3. Gambaran kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) se-Kota Bandung berdasarkan latar belakang perbedaan jenis kelamin.
4. Gambaran kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) se-Kota Bandung berdasarkan latar belakang pengalaman bekerja sebagai guru bimbingan dan konseling.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ditinjau dari dua hal berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling. Sehingga mampu memberikan solusi bagi permasalahan yang di hadapi guru bimbingan dan konseling terkait dengan upaya pengembangan pribadi guru bimbingan dan konseling dilingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dalam penelitian ini adalah manfaat praktis, yaitu:

1. Bagi konselor pemula dan senior di sekolah, yaitu sebagai pijakan untuk melakukan “*self evaluation*” terhadap kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling. Hal ini sangat penting dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan kinerja atau unjuk kerja guru bimbingan dan konseling yang selama ini mendapat sorotan tajam dari siswa, personil sekolah dan masyarakat.
2. Bagi lembaga penghasil tenaga kerja pendidik (Jurusan PPB FIP)
 - a. sebagai masukan dan kajian dengan apa yang terjadi di lapangan terhadap guru bimbingan dan konseling dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang lebih mendalam terhadap calon guru bimbingan dan konseling agar lebih memahami dan dapat menjadi diri sendiri yang efektif dalam menghadapi dunia kerja atau pendidikan (sekolah). Hal ini sangat penting dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan tingkat kepercayaan publik terhadap Jurusan PPB.
 - b. Sebagai bahan informasi awal yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyempurnaan kurikulum jurusan PPB.

E. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa angket (instrumen).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Kuantitatif merupakan pendekatan yang memungkinkan dilakukan pengumpulan dan pengukuran data yang berbentuk angka-angka (Sugiono, 2007: 92).

3. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling, pengambilan sampel yang digunakan sampel jenuh dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Untuk menentukan target sekolah dalam penelitian ini dilakukan dengan cara "two stage". Instrumen yang digunakan yaitu dalam bentuk angket.

4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah statistik deskriptif. Teknik analisis data menggunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan profil kualitas pribadi guru

bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-Kota Bandung dengan cara menghitung rata-rata (persentase) dari setiap kriteria. Sedangkan untuk mengetahui perbandingan kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling berdasarkan latar belakangnya, teknik analisis data yang digunakan adalah uji perbedaan dua rata-rata berpasangan (*paired-t test*) dengan bantuan *Microsoft Excell 2007*.

F. Lokasi, Subjek Populasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Negeri se-Kota Bandung, dengan subjek penelitian adalah populasi seluruh Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Se-Kota Bandung yang tersebar di 26 (dua puluh enam) lokasi. Sampel penelitian yang akan diambil merupakan bagian dari populasi guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-Kota Bandung, baik yang merupakan Lulusan dari Jurusan Bimbingan dan Konseling maupun guru bidang studi lainnya yang dikarenakan suatu sebab ditempatkan dalam bidang Bimbingan dan Konseling.